

## Dunia dan *Dīn* (Agama) di Tengah Arus Globalisasi

Oleh:

Rahmat Hidayat

Universitas Islam Negeri Raden Fatah

[rahmathidayat\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:rahmathidayat_uin@radenfatah.ac.id)

### Abstract

Globalization as a process or historical necessity is able to affect all lines of human life. Its rapid development must be addressed proportionally, especially for Muslims who have a global teaching order, which remains relevant in line with the times. Today's globalization tends towards worldly affairs which are loaded with elements of modernity, whose impact can be felt not only from economic, scientific and technological aspects, but other aspects such as culture, fun, fashion, social, lifestyle (life style) , education, politics, thought and religion. This paper aims to map out the area of globalization, whether in the realm of the world or religion and how does it impact the globalization of religion?

**Keywords:** *globalization, world, religion*

### Abstrak

Globalisasi sebagai sebuah proses atau keharusan sejarah mampu mempengaruhi segala lini kehidupan manusia. Perkembangannya yang begitu pesat mesti disikapi secara proporsional, terlebih bagi umat Islam yang memiliki tatanan ajaran global, yang tetap relevan seiring dengan berkembangnya zaman. Globalisasi yang berlangsung dewasa ini cenderung kapada urusan duniawi yang sarat dengan unsur-unsur modernitas, yang dampaknya dapat dirasakan tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi, sains dan teknologi sajamelainkan aspek-aspek lainnya seperti budaya, *fun, fashion*, sosial, gaya hidup (*life style*), pendidikan, politik, pemikiran dan Agama. Tulisan ini bertujuan untuk memetakan di mana wilayah globalisasi, apakah ke ranah dunia atau Agama dan bagaimana dampak globalisasi Agama?

**Kata Kunci:** *globalisasi, dunia, agama*

### A. Pendahuluan

Di akhir-akhir tahun 1980-an, istilah globalisasi tidak begitu familiar dalam berbagai bahasa di belahan dunia. Diksi ini di tahun-tahun tersebut hanya digunakan untuk dunia perbisnisan dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan sosial lainnya.<sup>1</sup> Namun di tahun berikutnya, sekitar tahun 1990-an, isu seputar globalisasi sudah semakin mendunia dan marak. Karenanya era ini sering disebut dengan era globalisasi (*the*

---

<sup>1</sup> Peter Beyer (ed.), *Religion, Globalization, and Culture* (Leiden: Koninklijke Brill: 2007), 1.

*age of globalization*).<sup>2</sup> Maraknya diskursus seputar globalisasi pada masa tersebut menurut Abuddin Nata, tidak terlepas dari pengaruh perekonomian dunia, apalagi era pasar bebas (*free trade*) yang tidak lagi dibatasi oleh sekat-sekat geografis, budaya dan ideologi politik sebuah negara. Meski globalisasi beranjak dari persoalan ekonomi, namun sangat berkaitan juga dengan persoalan-persoalan lainnya, seperti sosial, budaya, agama, politik, pendidikan, *life style* (gaya hidup), sains dan teknologi.<sup>3</sup>

Globalisasi dianggap sebagai sebuah proses sejarah dan proyek ekonomi tentu dapat mempengaruhi struktur sosial pada tingkat kesejahteraan manusia. Tersedianya informasi yang dapat diakses secara cepat, massif dan ekonomis merupakan dampak positif dari globalisasi, sehingga kehidupan manusia dapat terjalin melalui jaringan komunikasi dan transaksi global. Dunia terasa semakin kecil karena ditopang oleh teknologi informasi dan komunikasi yang begitu canggih. Peristiwa yang baru terjadi dapat terdeteksi dan diketahui di berbagai belahan dunia lainnya dengan sangat cepat. Oleh karena itu, wajar jika Marshall McLuhan mengibaratkan dunia ini sebagai *global village* (desa global).<sup>4</sup> Di samping hal-hal positif, ada pula dampak negatif dari globalisasi, seperti kesenjangan dan ketimpangan ekonomi antara yang miskin dan yang kaya, lingkungan dan alam semakin rusak akibat eksploitasi dan eksplorasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam, persaingan hidup sosial, budaya, agama, politik, bisnis, dan lain-lain semakin meluas.<sup>5</sup>

Memang globalisasi sudah menjadi sebuah keharusan sejarah yang mau tidak mau pasti akan terjadi dan mesti disikapi secara bijak, lebih-lebih bagi umat Islam yang memiliki tatanan ajaran global yang sangat luhur dan tetap relevan seiring dengan perkembangan zaman. *Semua yang ada di dunia ini akan berubah, tidak ada yang abadi, kecuali perubahan itu sendiri*, demikian kata filosof Hieraklitus.<sup>6</sup> Lajunya perkembangan zaman yang begitu pesat membuat hampir semua tatanan dalam kehidupan bermasyarakat berpotensi dirombak di era ini. Globalisasi yang berlangsung dewasa ini pun menampilkan sumber dan watak yang

---

<sup>2</sup> Khusnul Khatimah, *Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universalitas Islam*, di dalam Komunika (Jurnal Dakwah dan Komunikasi), vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2009, hal. 1.

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), 182-3.

<sup>4</sup> Mukhtar Hadi, *Agama di Tengah Arus Globalisasi: Sebuah Pendekatan Multikultural* (STAIN Jurai Siwo Metro), 4.

<sup>5</sup> Faisal Afif, *Agama dan Globalisasi*, Rangkaian Kolom Kluster I, 2012, Binus University, hal. 1.

<sup>6</sup> Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1980), 20.

berbeda. Peradaban Barat adalah kiblat dari era ini dan memegang kendali serta mendominasi dalam berbagai lini kehidupan masyarakat dunia pada umumnya. Nilai-nilai dan pandangan hidup (*worldview*) Barat-modern pun tidak dapat dihindari masuk dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat melalui globalisasi.<sup>7</sup>

Percaturan globalisasi setidaknya telah dimulai sejak adanya perjalanan yang dilakukan oleh para pedagang untuk berkeliling dari negaranya ke seluruh penjuru negara lain. Ketika para pedagang Arab melakukan perjalanan perdagangan ke berbagai negara di Asia Tenggara, termasuk ke Indonesia, dan begitu pula orang Eropa yang melakukan ekspansinya dalam artian hal yang bersifat kolonialisme, sesungguhnya globalisasi telah berjalan.<sup>8</sup> Boleh dikatakan bahwa globalisasi adalah suatu proses westernisasi dan kolonialisasi. Oleh karena itu, perkembangan dan proses globalisasi tidak perlu dihadapi dengan sikap menutup diri secara ekstrim, apalagi mempunyai sikap anti terhadapnya sehingga menolak segala unsur yang berbau globalisasi. Terdapat rambu-rambu yang mesti diketahui ketika berinteraksi dunia globalisasi. Pengetahuan dan wawasan manusia mengenai rambu-rambu tersebut dapat mengantarnya dalam pengharmonisan antara urusan dunia yang sarat dengan adanya intervensi globalisasi dengan urusan Agamanya. Urusan *duniawi* merupakan interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungannya, sedangkan *ukhrawi* (Agama) adalah interaksi manusia dengan Tuhannya. Melalui artikel ini penulis akan membicarakan mengenai globalisasi, di wilayah manakah ia berperan, Dunia atau Agama? dan bagaimana jika globalisasi mempengaruhi aspek Agama?

## **B. Domain Globalisasi: *Dunia* atau *Dīn* (Agama)?**

Globalisasi merupakan terminologi baru namun eksistensinya telah ada sejak lama. Pada abad 19 M gejala ini telah muncul sebagai rekaan demokrasi sosial gaya lama.<sup>9</sup> Jika globalisasi di abad 19 lebih cenderung pada aspek penguasaan perdagangan melalui pasar dan perdagangan secara fisik, namun beda polanya dengan globalisasi yang terjadi pada abad 21. Pada abad ini, instrumen politik, budaya dan teknologi sudah dikerahkan. Para pemilik modal dari negara-negara maju

---

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 182-3.

<sup>8</sup> Mukhtar Hadi, *Agama di Tengah Arus Globalisasi*, 4.

<sup>9</sup> Anthony Giddens, *Jalan Ketiga: Pembaharuan Demokrasi Sosial (Terjemahan)*, (Jakarta: Gramedia, 2000), 32-33.

tidak perlu bersusah payah dan berlama-lama di perjalanan untuk melakukan transaksi perdagangan. Melalui kerjasama kelompok ekspansi pasar dapat dilakukan. Kerjasama pemasaran diorganisir dan berdasarkan kesepakatan politis. Negara yang lobi politisnya kuat lebih berpotensi mendapat keuntungan dan diprioritaskan daripada negara yang lemah lobinya.<sup>10</sup>

Betapapun pengaruh globalisasi sangat cepat dan fundamental karena mengacak-acak pola tatanan lama kemudian mendorong munculnya tatanan baru akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Sekarang pengaruh globalisasi amat nyata. Itu sebabnya Din Syamsuddin dalam khutbah Idul Fitri tahun 1433/2012 mengingatkan hal ini sebagai ancaman serius bagi eksistensi bangsa. Menurutnya, globalisasi berpotensi membuat bangsa kita terjebak pada permisivisme budaya. Itulah yang terjadi pada perkembangan budaya bangsa saat ini yang terkesan semakin hedonistik.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, saat ini globalisasi hampir mempengaruhi semua lini kehidupan yang ada pada masyarakat. Budaya-budaya dunia saling mempengaruhi dan berbagi. Hal ini merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari, karenanya yang harus dilakukan adalah meresponnya, bukan malah menghindar.

Globalisasi erat kaitannya dengan hubungan duniawi. Perlu diketahui bahwa diksi duniasebagaimana dijelaskan oleh Ibn Manzhūr, berasal dari akar kata *danā-yadnū* yang berarti *qaruba* (dekat). Ia dijadikan sebagai sesuatu yang dekat. Itu sebabnya dikatakan dunia karena ia dekat, dimana antonimnya adalah akhirat yang bermakna jauh.<sup>12</sup> Terma dunia menurut Al-Rāghib, mengandung berbagai macam arti, di antaranya paling kecil (lawan dari paling besar), paling hina (lawan dari baik), paling dekat (lawan dari paling jauh) dan paling awal (lawan dari paling akhir), dan lain-lain.<sup>13</sup> Demikian juga dengan M. Fuad ‘Abd Al-Bāqī yang memaknai dunia secara bahasa dengan dekat, rendah, hina, sempit, lemah, dan bawah.<sup>14</sup>

Di dalam al-Qur’an, makna-makna yang terkandung dari kata dunia seperti disebut di atas banyak ditemukan. Seperti misalnya QS. *Al-Anfāl* (8): 42; QS. *Al-*

<sup>10</sup> Tajuddin Noer Effendi, *Globalisasi dan Kemiskinan*, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 7, No. 2, Nopember 2003, hal. 144.

<sup>11</sup> Syamsul Kurniawan, *Globalisasi, Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal yang Hybrid Islam Pada Orang Melayu Kalimantan Barat*, *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 2, 2018, 321.

<sup>12</sup> Ibn Manzhūr, *Lisān al-‘Arab*, ed. Abdullah Ali Al-Kabīr, dkk, (Cairo: Maktabah Dār al-Ma‘ārif, tanpa tahun), Bab *Danā*, J. 2, hal. 1435.

<sup>13</sup> Al-Rāghib Al-Iṣfahānī, *Mufradāt li Alfāzh al-Qur’ān*, Bab *Danā*, hal. 318-319.

<sup>14</sup> M. Fuad ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur’ān*, (Cairo: Dār al-Ḥadīts, 1364 H), 261-262.

*Shāffāt*(37), 6; dan QS. *Al-Mulk* (67): 5dimana kata-kata dunia diartikan dengan dekat. QS. *Al-Mujādalah*(58): 7; dan QS. *Al-Muzzammil* (73): 20 diartikan dengan sesuatu yang kurang (*adnā*).Danyang mengandung arti rendahtercermin di dalam QS.*Al-Baqarah* (2): 61; dan QS. *Al-A'raf* (7): 169.

Irsyadunnas menyatakan, ada tiga persepsi manusia memandang dunia:<sup>15</sup>

#### 1. Pandangan Monisme

Monisme dapat dikategorikan seperti orang musyrik.Mengenai kehidupan dunia, orang musyrik berpandangan:

وَقَالُوا إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ<sup>16</sup>

Artinya: dan tentu mereka akan mengatakan: hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan”.

Ayat di atas dipahami bahwa orang musyrik mengakui kehidupan dunia adalah segala-galanya.Keingkaran mereka terhadap hari kiamat dan hari kebangkitan sama halnya dengan keingkaran terhadap kekuasaan Allah Swt pada alam semesta.

#### 2. Pandangan Pragmatisme

Pragmatisme dalam hal ini adalah orang munafik.Pandangan orang munafiq terhadap kehidupan dunia berbeda dengan kaum monisme.Orang munafiq hanya memikirkan kehidupan duniawi dan tidak begitu memedulikan kehidupan ukhrawi.Padahal keyakinan pada hari akhirat dalam diri mereka itu ada.Hal yang demikian dapat dilihat dalam firman Allah Swt:

فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ<sup>17</sup>

Artinya: Maka diantara manusia ada orang yang berkata: ya Tuhan kami berikanlah kami kehidupan dunia. Dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.

Orang munafiq pada dasarnya beriman kepada Tuhan, Rasul dan hari kiamat.Mereka percaya kehidupan dunia dan akhirat itu ada hubungannya, hanya saja tidak memedulikan kehidupan akhirat.Baginya kehidupan dunia lebih utama dan

<sup>15</sup> Irsyadunnas, *Konsep Islam Tentang Dunia dan Dinamika Kehidupan*, dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XIV, No. 3, 2005.

<sup>16</sup> QS. *Al-An'ām*, 6: 29.

<sup>17</sup> QS. *Al-Baqarah*(2): 200.

nyata. Mereka selalu meminta agar diberikan rezeki dalam kehidupan dunia. Dari sini tampak pemikiran mereka yang pragmatis karena selalu meminta agar kebutuhan materi terpenuhi.

### 3. Pandangan Progresif

Berbeda dari dua pandangan di atas, mukmin sejati meyakini adanya kehidupan setelah mati. Kebaikan dunia dan akhirat dijadikan sebagai tujuan. Karena itulah Allah berfirman:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ<sup>18</sup>

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: ya Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan akhirat dan periharalah kami dari siksa api neraka.

*Hasanah* (kebaikan) dalam hal ini mengandung makna yang berbagai, seperti kesehatan, rumah tangga yang tenang, pasangan yang baik (shaleh/shalehah), banyak rezeki, ilmu yang bermanfaat, punya kendaraan, dan lain-lain.<sup>19</sup> Sedangkan nikmat kebaikan yang paling besar di akhirat adalah masuk surga disertai dengan ketenangan dan terhindar dari ketakutan.<sup>20</sup>

Di sinilah perbedaan pandangan hidup antara monisme dan pragmatisme dengan progresif. Jika orang musyrik memandang kehidupan dunia hanya sekali dan orang munafik kurang memedulikan kehidupan akhirat meskipun mengakuinya, namun orang mukmin sangat meyakini kedua-duanya.

Di samping istilah globalisasi dan dunia di atas, ditemukan bahwa istilah duniaseakar juga dengan *katadīn* (Agama). *Dīn* menurut Al-Fairūzābādī mengandung berbagaimakna, seperti balasan, Islam, adat atau kebiasaan, ibadah, ketaatan, perhitungan, kerendahan hati, mengesakan Tuhan, peraturan, kekuasaan, perjalanan hidup, hutang, agama, dan segala bentuk penghambaan kepada Allah Swt.<sup>21</sup>

Makna *dīn* selama ini dipahami dan diartikan sebatas Agama. Padahal jika diamati dari kandungan makna di atas tidaklah demikian. Konsep yang terkandung di dalam makna *dīn* menurut al-Attas, meliputi empat aspek yaitu *indebtedness* (dalam

<sup>18</sup> QS. *Al-Baqarah* (2): 201.

<sup>19</sup> Ibn Katsīr, *Tafsīr Ibn Katsīr*, ed. Sāmī bin Muhammad Salāmah (Cairo: Dār Thayyibah, 1999), J. 2, 262.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Al-Fairūzābādī, *Al-Qāmus Al-Muḥīṭ*, hal. 1546.

keadaan berhutang), *submissiveness*(penyerahan diri), *judicious power*(kuasa peradilan) dan *natural inclination and tendency*(kecenderungan alami).<sup>22</sup>

Keber-agamaan adalah kewajiban manusia akan keberhutangannya. Keberagamaan adalah sifat alamiah manusia yang ada dalam dirinya. Naluri keberagamaan tentu mengarah kepada aspek spiritual, meskipun dalam aktivitas kesehariannya ditempuh dan terdapat keraguan dalam diri manusia kepada Tuhan. Namun pada hakikatnya, naluri keberagamaan sampai kapan pun tidak dapat dihilangkan dari dalam diri manusia. Sifat alamiah yang mempengaruhi keberagamaan seseorang dengan menghambakan dirinya kepada Tuhan, secara tidak langsung telah mengakui kuasa peradilan, yang dalam hal ini adalah kuasa Allah Swt sebagai *al-Dayyān*. Menyadari bahwa Allah Swt adalah Penguasa sekaligus Berkuasa untuk mengendalikan diri manusia dan alam raya. Allah Swt adalah Pembuat Perhitungan, Raja pada hari peradilan dan pembalasan (*al-jazā' wa al-mukāfa'ah*).<sup>23</sup> Oleh karena itu, kewujudan manusia di pentas muka bumi, yang tidak akan pernah mampu menciptakan penglihatannya, pendengarannya, panca inderanya apalagi membiarkan dirinya bergerak sendiri dengan kesadaran, itu semua adalah hutang terbesar yang dimilikinya. Hutang tersebut sampai kapan pun tidak dapat dibayar kecuali jika ia menyerahkan dirinya kepada Tuhan (*aslama*)<sup>24</sup>. *Aslama* adalah penyerahan diri yang sesungguhnya secara totalitas, bukan penyerahan diri yang bersumber dari produk budaya maupun pengalaman hidup manusia sebagaimana ditemukan di dalam kepercayaan semua Agama pada umumnya. Sifat penyerahan diri seperti ini sudah terintegrasi dalam konsep *dīn*.

*Dīn* sebagaimana dijelaskan di atas adalah seakar dengan kata dunia. Oleh karena itu *dīn* hanya diaplikasikan di dunia, dan bukan di tempat yang lain. Dikarenakan dunia menempati ruang (bumi/*globe*) dan waktu (sekarang), maka dapat disimpulkan bahwa dunia sangat erat kaitannya dengan globalisasi. Sedangkan *dīn* tidaklah demikian. Peter Beyer dan Lori Beaman di dalam *Religion, Globalization,*

<sup>22</sup>SMN al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysic of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 41-2.

<sup>23</sup>Makna yang terkandung di dalam perkataan *dīn* selain dijelaskan tadi, ia dapat pula diartikan sebagai *al-jazā'* (pembalasan). Oleh karena itu, *yaum al-dīn* adalah *yaum al-jazā'* yaitu hari pembalasan. Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, J. 2, 1468; dan dapat dilihat pula al-Attas, *Prolegomena*, khususnya pada pembahasan *Islam: The Concept of Religion and The Foundation of Ethics and Morality*.

<sup>24</sup>Lihat misalnya firman Allah SWT di dalam *QS. Al-Nisa'*, 4: 125; *QS. Ali 'Imran*, 3: 83, 85 dan 19. *Din* yang dimaksudkan tidak lain adalah Islam. Tidak ada keraguan bahwa ada bentuk-bentuk *din* yang lain, tetapi ada satu yang terbaik yaitu yang menggambarkan penyerahan diri yang sejati, benar dan secara totalitas (*istislam*) hanya kepada Allah SWT. Penyerahan diri tersebut tidak bermaksud hilangnya kebebasan bagi seseorang, karena kebebasan sesungguhnya adalah bertindak sesuai dengan yang dituntut oleh hakikat sebenarnya dari dirinya, lihat SMN al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 62-66.

*and Culture* mengatakan, Agama agaknya tidaklah begitu terbukabagi globalisasi, karena ia bersifat *exclusive* (tersendiri atau sesuatu yang terasing). Globalisasi tidak dapat masuk ke ranah Agama, karena Agama tereksklusi dari globalisasi. Dalam artian ia tidak boleh terkontaminasi oleh globalisasi itu sendiri:

*Religion does not very often seem to be about globalization nor globalization about religion...., religion it seems, is somehow "outside" looking at globalization as problem or potential.*<sup>25</sup>

Lagi pula, globalisasi seperti yang dikatakan oleh George M. Thomas, berpotensi menjadikan hidup semakin ruwet, manusia akhirnya sangat bergantung pada urusan duniawinya dan mengembalikan proses-proses serta mekanisme yang ada di dalamnya (*globalization refers to the increasing complexity and interdependence of the world as a whole and to the processes and mechanisms involved*).<sup>26</sup>

Jika globalisasi disikapi secara berlebihan dan totalitas terhadap urusan duniawi, tidak menutup kemungkinan akan melahirkan manusia yang berbudaya konsumerisme, hedonisme, materialisme dan narkotisme. Budaya-budaya seperti inilah tegas Adian Husaini yang dijadikan sebagai temayang menarik dalam kajian globalisasi. Budaya-budaya tadi ditandai oleh hegemoni *food* (makanan), *fun* (hiburan), *fashion* (mode) dan *thought* (pemikiran). Oleh karena itu, globalisasi adalah perkara yang kompleks dan sulit dihindari oleh umat manusia yang semakin terintegrasi dalam perkembangan alat-alat komunikasi dan transportasi modern. Dengan demikian, globalisasi semakin mengarah kepada bentuk imperialisme budaya (*cultural imperialism*) Barat terhadap budaya-budaya lain.<sup>27</sup>

Dari penjelasan di atas jelas bahwa globalisasi sarat dengan urusan duniawi. Pertanyaannya adalah bagaimana dengan urusan Agama? apakah kepercayaan-kepercayaan di dalam Agama dapat juga terglobalisasi dan berevolusi seiring dengan perkembangan hidup di dunia? Pada dasarnya hal-hal yang bersifat pokok atau dasar agama (*uṣūl*<sup>28</sup>) tidak dapat diintervensi oleh

<sup>25</sup> *Religion, Globalization, and Culture*, 1.

<sup>26</sup> George M. Thomas, *The Culture and Religious Character of World Society*, di dalam *Religion, Globalization, and Culture*, 35.

<sup>27</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 20.

<sup>28</sup> Seperti yang tercermin di dalam rukun Iman dan Islam. Rukun Iman mencakup keimanan kepada Allah SWT, para MalaikatNya, kitab-kitabNya, para RasulNya, hari akhir, Qadha dan Qadar. Sedangkan rukun Islam mencakup syahadat (kesaksian akan tiada Tuhan selain Allah SWT dan Rasulullah SWT adalah utusanNya yang terakhir), mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan dan berhaji ke Mekkah bagi yang mampu.

globalisasi. Natsir dalam *Kebudayaan Islam* mengemukakan bahwa perkara shalat, puasa, zakat dan yang semacamnya itu masuk ke dalam wilayah *dīn*. Perkara seperti ini harus dikembalikan kepada Rasulullah Saw dan diterima apa adanya tanpa adanya intervensi manusia dalam menentukan kadarnya. Pengamalannya persis sebagaimana yang ditetapkan oleh *syāri‘* yaitu Allah Swt. Manusia tidak mempunyai kapasitas untuk mengubah, menambah dan mengurangi. Di bidang ibadah ini, semua terlarang kecuali yang telah diperintahkan dan ditetapkan.<sup>29</sup>

Di samping itu, ada juga perintah Agama yang maknanya dapat dirasionalkan (*ma‘qūl*), yang nalar manusia tidak dilarang untuk ikut andil, sehingga keterangan-keterangan Agama cukup menunjukkan *‘illat* atau sebab-sebabnya saja. Perintah yang semacam ini dapat diketahui dari perintah menutup aurat, perintah berbakti kepada orang tua dan lain-lain. Meskipun sumbernya berasal dari Agama, akan tetapi cara pelaksanaannya tidak ditetapkan dan tidak ditentukan oleh Agama. Tata caranya dikembalikan kepada manusia dengan syarat bisa mencapai tujuan yang dimaksud sesuai dengan keadaan “dunia” atau zaman seseorang masing-masing. Esensi dari perintahnya itu sebenarnya bersifat *dīnī* yaitu bersumber dari perintah Agama, sedangkan caradannya praktek pengamalannya bersifat *duniawi*.<sup>30</sup>

Ini artinya perintah-perintah di luar Agama seperti tadi banyak macamnya dan tidak terhitung banyaknya urusan-urusan yang tidak diatur oleh Agama. Hal yang demikian membuat manusia bebas untuk mengaturnya sendiri asalkan tetap menjaga batasan-batasan dan larangan-larangan Agama supaya tidak dilanggar. Dalam urusan keduniaan akal mempunyai ruang gerak yang amat luas, karenanyadalam urusan ini semua boleh kecuali yang terlarang. Sedangkandalam urusan keagamaan (*dīnī*), akal terbatas ruang geraknya, oleh karena itu semua terlarang kecuali yang diperintahkan. Globalisasi yang erat kaitannya dengan dunia modern lebih tepat masuk ke wilayah dunia yang kita diperbolehkan menggunakan akal untuk memahami dan menyikapinya. Ia tidak dapat dimasukkan ke wilayah Agama, karena Agama tidak diperkenankan menggunakan nalar untuk merubah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Terdapat perintah untuk menjaga kebersihan. Rasulullah Saw memerintahkan untuk membersihkan gigi. Beliau tidak menetapkan dengan apa dan bagaimana cara

---

<sup>29</sup> M. Natsir, *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah*, ed. Endang Saifuddin Anshari, (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1998), 249.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 250

membersihkannya. Namun sekarang, terdapat golongan yang anti terhadap globalisasi atau kemoderenan yang tidak mau memakai pasta gigi kecuali hanya memakai akar kayu (*siwak*) saja, dengan alasan bahwa caranya seperti itu telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw dan para Sahabat beliau. Pun begitu juga dengan alat transportasi yang digunakan oleh Rasulullah Saw di zaman dahulu seperti unta, kuda dan seumpamanya. Cara-cara seperti yang disebut tadi, tidak dapat dimasukkan ke dalam ranah Agama karena ia bukan termasuk wilayah *uṣūlī*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam urusan-urusan *dunia*, cara-cara dan bagaimana mengerjakannya telah diserahkan kepada manusia asalkan yang dituju dan yang menjadi pokok dari perintah dapat dicapai sehingga memudahkan mereka.

Di dalam Islam, penggunaan akal (nalar) dalam menafsirkan ajaran-ajaran keagamaan amat penting. Itu sebabnya Rasulullah Saw menyatakan, *Agama (Islam) adalah akal, tidak dianggap beragama seseorang yang tidak menggunakan akalnya?* Tanpa bimbingan syari'at, akal tidak dapat menentukan dan menetapkan kebenaran. Oleh sebab itu, mengenai urusan Agama terdapat praktik-praktik yang bersifat *ta'abbudi* (ibadah) yang tidak mampu dicerna dan dijangkau oleh akal dan nalar. Keyakinan keagamaan harus diterima meskipun tidak dimengerti oleh akal, demikian tegas Quraish Shihab. Dari sini dapat diketahui bahwa wilayah akal, dunia, modernitas dan globalisasi adalah terbatas pada alam fisika. Sedangkan Agama dan hati wilayahnya adalah alam metafisika.<sup>31</sup> Dunia dan modernitas berbicara tentang wujud yang tampak dan terjangkau oleh hal-hal yang bersifat lahir dan nyata bagi pandangan manusia, sedangkan Agama berbicara tentang wujud yang tidak tampak oleh pandangan mata saat ini.

### C. Dampak Globalisasi Agama

Usaha untuk bersikap akomodatif yang berlebihan terhadap globalisasi lebih-lebih dalam hal keberagamaan, akan menjadikan Agama berpotensi terbaratkan. Hal ini dapat diasumsikan bahwa manusia sedang berkembang menuju bentuk kehidupan yang seragam yaitu berpola Barat, meskipun tahapan-tahapan yang dicapai masing-masing masyarakat berbeda-beda di suatu tempat. Namun pada intinya semuanya akan menuju kepada pola yang sama yaitu berpola *modern*. Dengan kata lain modernisme yang dinahkodai oleh sistem global adalah muara dari

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, khususnya dalam pembahasan *Islam dan Akal*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 88-9 dan 93.

perjalanan hidup manusia. Pola seperti ini sebenarnya berasal dari zaman pencerahan Eropa, yang diwarnai kritik hampir tak terbatas terhadap tradisi dan agama disertai penilaian yang serba positif akan keberhasilan pemikiran pencerahan (*aufklärung*) dan optimisme yang luar biasa akan masa depan manusia yang dikendalikan oleh otoritas nalar.<sup>32</sup>

Gobalisasi bukan hanya berlangsung pada atau mempengaruhi aspek ekonomi, politik, budaya, konsumerisme, hedonisme, fantasi, gaya hidup dan fashion saja, tetapi juga mempengaruhi cara berpikir manusia (*thought*), sehingga cara berpikir kaum Muslim khususnya pun diatur. Bahkan yang lebih ironi, cara kaum Muslim beriman kepada Tuhannya, menyembahnya dan juga memahami kitab sucinya pun tak luput dari hegemoni. Oleh sebab itu, Agama yang terglobalisasi, akan berupaya *mendelegitimasi* kitab suci, khususnya al-Qur'an. Fenomena mengkritik al-Qur'an atau setidaknya menyatakannya sebagai kitab suci yang bias gender sepertinya menjadi suatu kebanggaan, bahkan itu terjadi di kalangan sarjana Muslim sendiri. Metode penafsiran yang lagi marak saat ini seperti hermeneutika di kalangan akademisi Islam juga tidak terlepas dari hegemoni pemikiran Barat dalam studi Islam. Jika kebenaran Agama sudah tidak diyakini lagi, maka akal manusia dan hawa nafsunya yang dijadikan pegangan. Tidak ada standar kebenaran. Mereka anggap bahwa arus nilai serba relatif dan bersifat temporal. Kebenaran bergantung pada kesepakatan. Jika masyarakat sepakat bahwa pelacuran, homoseksual, perjudian dan minuman keras adalah sesuatu yang halal, baik dan diperbolehkan maka itu dinilai sebagai sebuah kebenaran.<sup>33</sup>

Di samping itu pula, Agama yang terglobalisasi tegas Adian, akan melahirkan sikap mengimani konsep pluralisme Agama (*religious pluralism*). Pluralisme adalah suatu paham yang menganggap semua Agama adalah benar, karena ia menuju kepada Satu keparipurnaan (*the Ultimate*) yang sama walaupun jalan yang ditempuhnya berbeda-beda. Meskipun istilah "pluralisme Agama" lahir dan dikembangkan di Barat, tetapi istilah tersebut mulanya tidak dikenal dalam teologi resmi Gereja. Sebagaimana istilah sekularisme, yang pada mulanya tidak dikenal atau asing bahkan dimusuhi oleh kaum Kristen, kemudian diterima dan dicarikan legitimasinya dalam Bible. Penyebaran paham ini merupakan bagian dari upaya Barat mengglobalisasikan nilai-nilainya dan meneguhkan hegemoninya atau sebagai

---

<sup>32</sup>Mukhtar Hadi, *Agama di Tengah Arus Globalisasi.....*, 9-10.

<sup>33</sup>Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, 17 dan 289.

upaya kalangan misionaris Kristen untuk melemahkan keyakinan umat Islam. Pluralisme sebagaimana sekularisme adalah sejenis senjata pemusnah massal terhadap keyakinan fundamental agama-agama. Jika perbedaan konsepsi dan sejarah antara teologi Kristen dengan Islam diketahui dan dipahami oleh kaum Muslim, maka mereka tidak perlu latah menerima paham tersebut, karena disinyalir akan membunuh agama dan konsep teologi Islam itu sendiri. Pluralisme dianggap sebagai sebuah agama baru dengan konsep teologi baru yang pada hakikatnya membubarkan agama-agama yang ada.<sup>34</sup>

Dengan demikian, agama yang terbuai dengan arus globalisasi menjadikan keabsolutan nilai-nilai, ajaran-ajaran dan kebenaran yang bersumber dari Agama serba relatif, berubah-ubah seiring dengan perkembangan zamandan bersifat temporal. Peranan Agama disingkirkan dalam kehidupan, otoritas nalar sangat diagungkan karena ia dianggap sebagai sebuah pilihan yang sangat rasional untuk diikuti.

#### D. Penutup

Permasalahan globalisasi hendaknya disikapi secara proporsional karena ini adalah sikap yang baik sebagai cerminan dan *manhaj* Islam yang moderat. Yusuf al-Qaradhawi menegaskan, umat Islam semestinya mempunyai wawasan luas dan terbuka, bangga terhadap identitasnya, paham tentang risalahnya, dan memegang teguh akan keorisinalitas kitab sucinya. Ia tidak menghindar dari hal-hal yang baru dan tidak pula menerimanya secara berlebihan.<sup>35</sup>

Tentu kita dapat memilah dan memilih mana yang dianggap baik dan sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang tidak sesuai. Terhadap pengaruh yang baik, dengan senang hati dapatlah diterima bahkan jika memungkinkan dapat dikembangkan agar mendapatkan manfaat yang lebih baik. Di samping itu juga, hendaknya adanya keseimbangan dan keharmonisasian antara urusan agama dan dunia. Boleh saja seseorang mengatakan bahwa sistem sosial yang ada telah mengalami perubahan bentuk karena pengaruh global dari negara-negara yang memegang kendali dan terjadi proses penyeragaman bentuk-bentuk sistem sosial di dunia seperti budaya, sistem ekonomi dan politik dengan sistem yang dipraktekkan di

<sup>34</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, 334-7.

<sup>35</sup> Yusuf Qardhawi, *al-Muslimūn wa al-'Aulamah (Islam dan Globalisasi Dunia)*, diterjemahkan oleh Nabhani Idris, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 139.

Barat. Namun harus diakui pula bahwa Agama dan sistem kepercayaannya adalah bagian yang tidak mudah mengalami proses tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd Al- Bāqī, M. Fuad. 1436 H. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'ān*. Cairo: Dār al- Ḥadīts.
- Afif, Faisal. 2012. *Agama dan Globalisasi*. Rangkaian Kolom Kluster I Binus University.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- ....., 1995. *Prolegomena to The Metaphysic Of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Fairūzābādī, *Al-Qāmus Al-Muḥīṭ*.
- Al-Iṣfahānī, Al-Rāghib. *Mufradāt li Alfāzh al-Qur'ān*.
- Beyer, Peter (ed.). 2007. *Religion, Globalization, and Culture*. Leiden: Koninklijke Brill.
- Effendi, Tajuddin Noer. 2003. *Globalisasi dan Kemiskinan*, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 7, No. 2, Nopember.
- Giddens, Anthony. 2000. *Jalan Ketiga: Pembaharuan Demokrasi Sosial (Terjemahan)*. Jakarta: Gramedia.
- Hadi, Mukhtar Hadi. *Agama di Tengah Arus Globalisasi: Sebuah Pendekatan Multikultural*. STAIN Jurai Siwo Metro.
- Husaini, Adian. 2014. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani.
- Ibn Katsīr, *Tafsīr Ibn Katsīr*. 1999. ed. Sāmī bin Muhammad Salāmah. Cairo: Dār Thayyibah.
- Ibn Manẓūr. Tanpa Tahun. *Lisān al-'Arab*. ed. Abd Allāh Alī al-kabīr. Cairo: Dār al-Ma'ārif.

- Irsyadunnas. 2005. *Konsep Islam Tentang Dunia dan Dinamika Kehidupan*, dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XIV, No. 3.
- Khatimah, Khusnul. 2009. *Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universalitas Islam*. Komunika (Jurnal Dakwah dan Komunikasi).Vol. 3, No. 1.
- Kurniawan, Syamsul. 2018. *Globalisasi, Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal yang Hybrid Islam Pada Orang Melayu Kalimantan Barat*, *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 2.
- Nata, Abudin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Natsir, Mohammad. 1998. *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah*.ed. Endang Saifuddin Anshari. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Poedjawijatna. 1980. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Qardhawi, Yusuf. 2001. *al-Muslimūn wa al-‘Aulamah (Islam dan Globalisasi Dunia)*. Penj. Nabhani Idris. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, khususnya dalam pembahasan *Islam dan Akal*. Jakarta: Lentera Hati.
- Thomas, George M. *The Culture and Religious Character of World Society*.Di dalam *Religion, Globalization, and Culture*.